

TRANSFORMASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM DINAMIKA MODERASI BERAGAMA DI LANGGAR NURUL JAMAL DESA MARENGAN LAOK KABUPATEN SUMENEP

Fenny Erdiyani

Universitas Islam Negeri Madura

fennyerdiyani@gmail.com

Halimatus Sa'diyah

Universitas Islam Negeri Madura

halimah261282@iainmadura.ac.id

Eliyatul Fitriyah

Universitas Islam Negeri Madura

eliyatulfitriyah03@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the transformation of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) values in the dynamics of religious moderation at the Nurul Jamal Mosque (Langgar Nurul Jamal). Using a qualitative, descriptive-empirical approach, data were obtained through observation, interviews, and documentation. Data were then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion

drawing. The results show that Aswaja values, such as *tawassuth* (moderation), *tawazun* (balance), *tasamuh* (tolerance), and *i'tidal* (justice), are embodied in the *yasinan* (recitation of the Yasin), *sholawatan* (prayer), *tadarusan* (contemplation), *istighosah* (religious observance), and the commemoration of the Prophet's birthday, reinforcing four indicators of religious moderation: national commitment, tolerance, non-violence, and acceptance of local traditions. The simple, communal, and tradition-based religious patterns of rural communities make these values easily internalized through repeated social habits. Thus, the Nurul Jamal Mosque represents a peaceful, inclusive, and contextual Islamic practice that addresses social change in rural communities.

Keywords: Aswaja, Religious Moderation, Value Transformation, Langgar.

Pendahuluan

Kehidupan beragama masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan dinamika yang semakin kompleks. Semangat keagamaan tumbuh kuat di berbagai wilayah melalui kegiatan pendidikan, dakwah, dan tradisi keislaman. Namun, muncul pula kecenderungan sebagian kelompok yang bersikap kaku dan tertutup terhadap perbedaan. Kondisi ini memunculkan ketegangan sosial dan menjadi tantangan bagi upaya meneguhkan Islam yang moderat, toleran, dan sesuai dengan nilai kebangsaan.¹ Dalam konteks inilah, prinsip-prinsip etika sosial yang dipegang Nahdlatul Ulama (NU) menjadi sangat relevan. Ormas NU yang berpaham Ahlussunnah wal Jamaah dengan corak Islam Nusantara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Said Aqil Siroj berpegang pada prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang). Dengan demikian, jauh sebelum gagasan moderasi beragama dipopulerkan, NU telah mempraktikannya secara konsisten di tengah masyarakat yang majemuk.²

Langgar sebagai lembaga keagamaan tradisional berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat. Selain menjadi tempat ibadah,

¹ Ahmad Mujib dan Madian, "MODERASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2022): 24–32, <https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.430>.

² Muhammad Tahir Alibe, "Moderasi Beragama Menurut Perspektif Tokoh Agama Di Kota Manado," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2022): 175-197. <https://doi.org/10.51431/tafaqquh.v10i2.1077>.

langgar juga berfungsi sebagai pusat pendidikan moral dan sosial.³ Salah satu contohnya adalah Langgar Nurul Jamal yang dikenal mengamalkan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Nilai-nilai Aswaja seperti *tawasuth* (moderat), *tasamub* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) menjadi dasar dalam menjaga kehidupan beragama yang harmonis.⁴ Namun, perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan nilai-nilai tersebut. Karena itu nilai-nilai Aswaja perlu ditransformasikan agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Idealitas kehidupan beragama yang moderat sejalan dengan kebijakan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sementara Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2019 tentang Moderasi Beragama menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai moderat di lembaga pendidikan dan keagamaan untuk memperkuat harmoni sosial. Kedua regulasi tersebut menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai keislaman harus berjalan seiring dengan kebutuhan masyarakat yang majemuk.⁵

Nilai-nilai Aswaja di langgar sering kali masih diajarkan secara tradisional. Kegiatan keagamaan lebih banyak berfokus pada aspek ritual dan belum diarahkan pada pembentukan karakter moderat. Padahal nilai-nilai agama seharusnya tidak hanya diajarkan tetapi juga ditransformasikan melalui pemahaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian tentang transformasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah dalam dinamika moderasi beragama di Langgar Nurul Jamal untuk memahami bagaimana proses adaptasi dan penerapan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema yang berhubungan dengan nilai-nilai Aswaja dan moderasi beragama. Ubaidatus (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja di SMA Islam Al Maarif Singosari telah diterapkan oleh guru PAI melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, dengan fokus pada lima nilai utama yaitu tasamuh,

³ Mery Atika, "Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Di Madura," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 10, no. 2 (2019): 141-157. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v10i2.6594>.

⁴ Riya Irawan dan Febriyan Irodati, "Nilai-Nilai Aswaja di Maddin Jaryul 'Ulum Kecamatan Kuwarasan," *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2022): 1-10. <https://doi.org/10.33507/tarbi.v1i1.454>.

⁵ Nur Fazillah, "Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 9, no. 1 (2024): 136-150.

tawazun, tawasuth, ta'adul, dan amar ma'ruf nahi munkar. Namun, proses ini menghadapi hambatan internal seperti rendahnya kepedulian sosial dan toleransi siswa, serta hambatan eksternal berupa kurangnya dukungan keluarga dan pengaruh negatif dunia maya.⁶ Mulyana (2024) dalam penelitiannya memaparkan bahwa SMKN Jati Luhur berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja NU seperti tawassuth, tawazun, i'tidal dan tasamuh melalui kegiatan keagamaan secara bertahap dan keteladanan guru sehingga membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran.⁷

Penelitian ini memiliki fokus dan konteks yang berbeda. Kajian ini diarahkan pada Langgar Nurul Jamal sebagai lembaga keagamaan lokal yang berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial keagamaan masyarakat. Penelitian ini tidak hanya mengkaji proses internalisasi, tetapi juga menelusuri transformasi nilai-nilai Aswaja dalam membangun moderasi beragama di tengah perubahan sosial. Melalui pendekatan etnografis, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam praktik keagamaan, interaksi sosial, dan bentuk adaptasi masyarakat terhadap nilai-nilai Aswaja di lingkungan Langgar Nurul Jamal. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan studi tentang moderasi beragama berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi model penerapan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan relevan di tengah perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Pembahasan

Bentuk Transformasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jamaah di Langgar Nurul Jamal

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, tokoh agama, tokoh masyarakat dan jamaah Langgar Nurul Jamal, ditemukan bahwa proses transformasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di lingkungan tersebut berjalan melalui kegiatan keagamaan yang rutin, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat. Nilai-nilai dasar Aswaja seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil) menjadi prinsip utama dalam setiap aktivitas keagamaan dan sosial yang dilaksanakan di langgar ini.

⁶ Ubaidatus Sholihah dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran PAI Pada Generasi Z Studi Kasus SMA Islam Al Maarif Singosari," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2022): 97-106.

⁷ Arip Mulyana dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Nu Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMKN Jatiluhur Purwakarta," *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 67-79, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1569>.

Bentuk nyata transformasi nilai-nilai Aswaja dapat dilihat pada beberapa kegiatan rutin yang berlangsung di Langgar Nurul Jamal, diantaranya; *Pertama*, kegiatan yasinan yang dilaksanakan setiap malam Jumat. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk memperkuat spiritualitas sekaligus mempererat hubungan sosial. Yasinan menjadi wadah untuk menghidupkan nilai *tawassuth* dan *tawazun*, di mana jamaah bukan hanya berfokus pada ibadah pribadi saja, melainkan juga memperhatikan dimensi sosial seperti saling mendoakan dan memperkuat solidaritas antarwarga.⁸

Kegiatan yasinan mencerminkan sikap keberagamaan yang moderat artinya tidak berlebihan dalam praktik ritual tetapi tetap konsisten menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari salah satu jamaah Langgar Nurul Jamal yang mengungkapkan bahwa “Di yasinan ini kami belajar untuk tidak hanya fokus pada ibadah untuk diri sendiri saja, tetapi kami juga mendo’akan warga yang sedang sakit maupun sedang dalam masalah dengan cara menyebut namanya ketika kegiatan Yasinan berlangsung. Sehingga disini kami saling mendo’akan satu sama lain. Jadi, ibadah bisa jalan, dan kepedulian sosial juga tetap terlaksana.”⁹ Dengan kata lain, kegiatan ini mencerminkan ruang lingkup agama yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia.¹⁰

Kedua, adanya kegiatan sholawatan yang diadakan setiap malam senin menjadi sarana menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah. Kegiatan ini penuh dengan nilai *tasamuh*, karena diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang organisasi keislaman. Melalui lantunan puji-pujian kepada Nabi, masyarakat diajarkan untuk meneladani akhlak Rasulullah yang penuh kasih sayang, toleransi, dan kelembutan.¹¹ Hal ini sejalan dengan ungkapan salah satu tokoh masyarakat yang menyatakan, “Setiap malam senin, warga datang dan berkumpul untuk sholawatan. Tidak ada yang membedakan dari organisasi mana mereka berasal. Di sini kita duduk berdampingan, melantunkan

⁸ Nur Laila Febriyani, “Tradisi Yasinan Terhadap Pembentukan Kearifan Lokal Dalam Perspektif Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja),” *Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025): 1-10. <https://doi.org/10.62281/v3i6.2063>.

⁹ Taufikur Rahman, Jamaah Langgar Nurul Jamal, *Wawancara Langsung* (28 September 2025)

¹⁰ Halimatus Sa’diyah, “Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2016): 195-216.

¹¹ Sita Khusnatin Nisa dan Illun Mauallifah, “Meningkatkan Rasa Cinta kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui Kegiatan Bersholawat di Kelas B2 RA Masjid Al – Akbar Surabaya,” *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No.4 (2024): 173-180. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1361>.

sholawat kepada Nabi. Suasana ini membuat kami semakin sadar bahwa cinta Rasul itu mempersatukan bukan memisahkan.”¹² Dengan demikian, sholawatan menjadi media yang efektif dalam menanamkan semangat moderasi beragama sebab mengajarkan cinta damai dan menghormati perbedaan.

Ketiga, Kegiatan kajian ceramah rutin yang diadakan setiap sebulan sekali pada malam Selasa manis. Dalam pengajian tersebut biasanya pengasuh Langgar Nurul Jamal mengundang ustadz dari luar desa. Para ustadz mengajarkan pemahaman agama yang menyeimbangkan antara akal dan wahyu sesuai dengan prinsip *tawazun*. Kajian ceramah ini membentuk cara berpikir masyarakat yang rasional, terbuka, dan proporsional, sehingga masyarakat tidak mudah terjebak pada sikap fanatik atau ekstrem terhadap suatu pandangan keagamaan.¹³ Melalui pengajian ini pula, pengasuh langgar berupaya meluruskan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu keagamaan kontemporer yang sering dimanipulasi oleh kelompok-kelompok berpaham keras. Hal tersebut ditegaskan oleh pengasuh Langgar Nurul Jamal, beliau mengatakan, “Saya ingin jamaah di sini tidak hanya menerima satu cara pandang saja. Makanya saya undang ustadz dari luar supaya masyarakat bisa mendengar penjelasan yang lebih luas. Kalau ada isu-isu agama yang membingungkan, ya kami luruskan bersama di pengajian ini. Yang penting jamaah tetap tenang, tidak gampang terpengaruh omongan yang keras-keras.”¹⁴

Keempat, kegiatan istighosah yang biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadhan atau Tahun Baru Islam memiliki nilai spiritual yang sangat kuat. Melalui istighosah masyarakat diajak untuk memperkuat keimanan dan menggantungkan diri sepenuhnya kepada Allah. Nilai *i'tidal* tercermin dalam sikap seimbang antara ikhtiar dan doa. Masyarakat tidak hanya berharap pertolongan dari Allah, tetapi juga diajarkan pentingnya usaha, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Dalam konteks moderasi beragama kegiatan ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa spiritualitas harus melahirkan tanggung jawab sosial bukan sekadar ekspresi individual.¹⁵

Kelima, terdapat kegiatan tadarusan Al-Qur'an yang dilakukan setiap malam Jumat setelah sholat Isya' dan dilakukan setiap hari pada saat bulan

¹² A. Zuhdi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (29 September 2025)

¹³ Yesi Arikarani dkk., “Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama,” *Edification Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, 7, no. 1 (2024): 71-88. <https://doi.org/10.37092/ei.v7i1.840>.

¹⁴ K. Zakariya, Pengasuh Langgar Nurul Jamal, *Wawancara Langsung* (1 Oktober 2025)

¹⁵ Diki Ramdani dan khusnul Khotimah, “Filantropi Sebagai Perwujudan Moderasi Beragama Di Banyumas,” *HUJJAH: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2025): 28-45. <https://doi.org/10.52802/hjh.v9i1.1508>.

Ramadhan. Tadarusan juga menjadi salah satu sarana internalisasi nilai Aswaja. Masyarakat tidak hanya membaca Al-Qur'an secara tartil tetapi juga berusaha memahami maknanya secara kontekstual. Sebagaimana pernyataan tokoh agama, "Kalau di sini, tadarusan itu bukan cuma membaca tartil saja. Saya biasanya ngajak jamaah berhenti sebentar untuk memahami isi ayatnya. Dengan cara ini mereka bisa tau maksud dari ayat yang dibaca, hingga cara menerapkannya dalam kehidupan."¹⁶ Hal ini menunjukkan adanya nilai *tawassuth* dan *i'tidal*, yaitu keseimbangan antara dimensi teks dan konteks. Melalui kegiatan ini jamaah diarahkan untuk memahami ajaran agama secara utuh, artinya bukan hanya secara tekstual saja, melainkan juga kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.¹⁷ Sikap semacam ini mencerminkan moderasi dalam beragama yang menghindari sikap ekstrem baik dalam beribadah maupun dalam menilai perbedaan.



Gambar 1. Kegiatan Tadarusan di Langgar Nurul Jamal

Keenam, Kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad. Kegiatan ini berperan penting dalam proses transformasi nilai-nilai Aswaja di Langgar Nurul Jamal. Setiap tahun, peringatan Maulid Nabi diisi dengan pembacaan barzanji, qasidah, dan ceramah keagamaan yang menekankan keteladanan Nabi dalam membangun kehidupan yang penuh rahmat. Nilai *tawassuth* dan *tasamuh* tampak jelas dalam pelaksanaan Maulid ini karena menjadi ajang mempererat ukhuwah antarwarga, tokoh agama, dan berbagai kalangan lainnya. Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti, dimana pada saat menuju perayaan acara maulid Nabi, warga sangat kompak dalam mempersiapkan acara tersebut.

¹⁶ Abd. Rahman, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (1 Oktober 2025)

¹⁷ Ali Fajar dkk., "Dinamika Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Secara Tekstual Dan Kontekstual," *AL FAWATI'H: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis* 6, No. 1 (2025): 57-71. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v6i1.15213>.



Gambar 2. Ibu-Ibu mempersiapkan acara Maulid Nabi

Dalam pelaksanaan kegiatan maulid juga mengandung nilai *syura* (musyawarah) yang dimana panitia pelaksana maulid mengadakan musyawarah langsung bersama pengasuh Langgar Nurul Jamal dan masyarakat setempat. Dengan adanya kegiatan maulid masyarakat tidak hanya mengenang kelahiran Rasulullah, tetapi juga meneladani semangat beliau dalam menyebarkan Islam secara damai dan berkeadilan. Pelaksanaan maulid Nabi menjadi momentum yang tepat dalam memperkuat identitas keagamaan yang terbuka, ramah, dan menghargai perbedaan, sejalan dengan prinsip moderasi beragama.¹⁸ Selain sebagai tempat ibadah, Langgar Nurul Jamal juga menjadi pusat kegiatan sosial dan kebudayaan keagamaan. Dalam praktiknya, kegiatan-kegiatan tersebut memperkuat rasa kebersamaan antarjamaah dan membangun kesadaran kolektif untuk hidup berdampingan secara damai. Sikap terbuka terhadap berbagai pandangan keagamaan menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja yang diajarkan di langgar ini benar-benar bertransformasi menjadi bentuk nyata moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁹

¹⁸ Muhammad Fatichul Irsyad, "The Prophet's Maulid Tradition In Cultural and Religious Perspectives: A Literature Review of Muludan Celebrations in Indonesia," *IjoReSCo: International Journal of Religion and Social Community* 2, no. 2 (2024): 68-86. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3496>.

¹⁹ Moch Hari Suryo dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas Vii Mts Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 5 (2019): 159-163.



Gambar 3. Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad di Langgar Nurul Jamal

Pola keagamaan masyarakat pedesaan di sekitar Langgar Nurul Jamal memperlihatkan karakteristik religiusitas yang sederhana, komunal, dan berakar kuat pada tradisi lokal. Keagamaan mereka tidak bersifat formalistik, melainkan diwujudkan dalam kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap nilai sosial. Aktivitas keagamaan seperti yasinan, tahlilan, sholawatan, dan istighosah tidak hanya menjadi sarana spiritual tetapi juga sebagai media bersosialisasi dalam mempererat hubungan antarwarga. Hal ini seperti disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat yang menyatakan, “Kegiatan di langgar ini bukan hanya soal ibadah, tapi juga soal kebersamaan. Lewat yasinan atau tahlilan, warga bisa saling ketemu, saling ngobrol, jadi hubungan tetap rukun. Di sini agama itu ya dijalani bareng-bareng, artinya tidak kaku.”²⁰

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan langgar mencerminkan adanya kesadaran beragama yang tumbuh dari kebersamaan bukan dari instruksi formal. Pola keberagaman ini sangat relevan dengan konteks sosial masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai *tengka* dan solidaritas. Nilai-nilai Aswaja kemudian menemukan ruang hidupnya melalui praktik sosial yang berulang dan diteruskan lintas generasi. Dengan demikian, moderasi beragama di pedesaan tidak lahir dari wacana akademik, tetapi dari tradisi keseharian yang sarat dengan kearifan lokal dan semangat kebersamaan.

Integrasi Nilai Aswaja Dan Dinamika Moderasi Beragama

Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dan prinsip moderasi beragama sebenarnya saling melengkapi. Keduanya menempatkan agama sebagai pedoman hidup yang menyeimbangkan antara tuntutan ritual dan tanggung jawab sosial, antara keyakinan pribadi dan penghormatan

²⁰ A. Zuhrdi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (29 September 2025)

terhadap perbedaan.²¹ Di Langgar Nurul Jamal hubungan ini bukan sekadar retorika belaka melainkan terlihat nyata dalam cara warga berkegiatan. Misalnya, dalam yasinan bukan hanya ada pembacaan doa semata, tetapi juga kesempatan untuk saling mendoakan, membantu tetangga yang kesulitan, dan mempererat hubungan antarwarga. Seorang jamaah menuturkan, “Kalau ada warga yang sakit atau punya masalah, biasanya dibahas setelah yasinan, jadi bukan hanya baca doa saja, tapi kami saling bantu semampunya.”²² Dari hal ini tumbuh pemahaman bahwa beragama bukan hanya urusan vertikal antara manusia dan Tuhan, tapi juga horizontal antar sesama.²³ Hal ini termasuk praktik *tawassuth* dan *tawazun* (moderat dan seimbang) yang terasa dalam kehidupan sehari-hari.

Sholawatan dan peringatan Maulid di langgar bukan ritual semata, tetapi menjadi momen kolektif untuk meneladani akhlak Nabi seperti kelembutan, kasih sayang, dan keterbukaan. Karena disana semua lapisan masyarakat mulai dari pemuda, ibu-ibu, hingga tokoh adat duduk bersama dengan lantunan puji-pujian menjadi medium pendidikan nilai tasamuh yaitu toleransi yang berakar pada cinta dan keteladanan. Seorang tokoh masyarakat mengungkapkan, “Kalau di acara Maulid itu, semua orang berkumpul tanpa melihat perbedaan sedikitpun. Di sini tidak ada yang merasa lebih benar dari yang lain, semua sama-sama belajar dari teladan Nabi.”²⁴

Begitu pula ketika langgar mengadakan pengajian kitab atau ceramah, pembahasan tidak hanya berhenti pada teks literal saja. Para ustadz berusaha menautkan nash dengan konteks lokal berupa masalah ekonomi keluarga, konflik antarwarga, atau tantangan pendidikan anak sehingga jamaah diajak berpikir kritis dan proporsional. Hal ini juga dipertegas oleh pengasuh Langgar Nurul Jamal yang menyatakan, “Disini yang saya tekankan itu jangan hanya hafal teksnya, tapi paham maksudnya. Karena masalah yang dihadapi warga itu nyata, ada yang soal ekonomi, anak sekolah, atau hubungan tetangga. Jadi ceramah harus nyambung

²¹ Khotimatus Sholikhah, Ulil Hidayah, Vinka Rofi'atur Rikza, “Analisis Nilai-Nilai Aswaja Dalam Konteks Moderasi Beragama (Studi Kasus Di Smp Nu Simo Karanggeneng),” *TALIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 60-73. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5227>.

²² Moh. Munir, Jamaah Langgar Nurul Jamal, *Wawancara Langsung* (2 Oktober 2025)

²³ Aanardianto, *Ibadah dalam Islam: Vertikal ke Allah SWT, dan Horizontal Kebaikan untuk Sesama*, Muhammadiyah, diakses dari <https://muhammadiyah.or.id/2025/06/ibadah-dalam-islam-vertikal-ke-allah-swt-dan-horizontal-kebaikan-untuk-sesama/#:~:text=Ibadah%20dalam%20Islam:%20Vertikal%20ke,Horizontal%20Kebai%20untuk%20Sesama%20%7C%20Muhammadiyah>, pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 08.25 WIB.

²⁴ A. Zuhdi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (29 September 2025)

dengan kebutuhan mereka.”²⁵ Di sinilah prinsip *tawazun* berfungsi dalam menyeimbangkan nalar dan teks agar kebijakan hidup sehari-hari tidak keliru.²⁶

Istighosah dan tadarusan yang dilakukan bersama menunjukkan dimensi *i'tidal* berupa keseimbangan antara tawakal dan usaha, antara spiritualitas personal dan tindakan sosial. Saat warga berkumpul memohon perlindungan atau membaca Al-Qur'an, mereka juga diingatkan untuk bergerak memberi pertolongan nyata bukan hanya berharap saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu jamaah, “Kami istighosah untuk memohon pertolongan Allah, tapi setelah itu ya tetap usaha. Misalnya kalau ada warga yang kesusahan, kami gotong royong bantu. Tidak bisa diam saja.”²⁷ Akibatnya praktik keagamaan di Langgar Nurul Jamal melahirkan solidaritas sosial berupa gotong royong, dan kepedulian terhadap anak-anak yatim menjadi bagian dari ibadah sehari-hari. Moderasi disini tidak bersifat pasif melainkan aktif, bertanggung jawab, dan berorientasi kemanusiaan.

Namun tidak berarti proses ini mulus tanpa hambatan. Terdapat tantangan ketika sebagian pihak memandang praktik tradisional sebagai bid'ah atau ketika interpretasi agama dipandang kaku sehingga menutup ruang dialog. Seorang tokoh agama menuturkan, “Kadang ada yang menilai kegiatan seperti tahlilan atau sholawatan itu tidak sesuai. Tapi bagi kami, ini bagian dari tradisi baik yang justru menjaga kerukunan.”²⁸ Untuk itu penguatan moderasi membutuhkan kebijakan pendidikan agama yang kontekstual. Praktik terbaik di Langgar Nurul Jamal adalah menggabungkan antara ritual, kajian kontekstual, dan tindakan sosial, dimana moderasi beragama tumbuh dari kebiasaan kolektif yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dari keputusan ulama atau ucapan yang bersifat teori saja.

Keterkaitan Transformasi Nilai Aswaja dengan Indikator Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di Langgar Nurul Jamal secara nyata berkontribusi terhadap penguatan empat indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pertama*, Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup

²⁵ K. Zakariya, Pengasuh Langgar Nurul Jamal, *Wawancara Langsung* (1 Oktober 2025)

²⁶ Erviana Iradah Ulya dan Azalia Wardha Aziz, “Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat,” *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, No. 2 (2024): 290-308. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>.

²⁷ Misrani, Jamaah Langgar Nurul Jamal, *Wawancara Langsung* (2 Oktober 2025)

²⁸ Abd. Rahman, Tokoh Agama, *Wawancara Langsung* (29 September 2025)

upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai.²⁹ Komitmen kebangsaan yang tercermin melalui sikap jamaah yang menempatkan kegiatan keagamaan sebagai sarana memperkuat persaudaraan dan kepedulian sosial tanpa membedakan latar belakang. Dalam kegiatan yasinan, istighosah, dan peringatan Maulid Nabi, masyarakat tidak hanya memperdalam spiritualitas, tetapi juga meneguhkan nilai persatuan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk cinta tanah air dan tanggung jawab sosial. Hal ini diperkuat dengan pernyataan seorang tokoh masyarakat yang mengatakan, “Di sini kalau ada kegiatan langgar, semua datang. Tidak ada yang melihat dari ormas mana, yang penting kita kumpul untuk kebaikan bersama.”³⁰

Kedua, indikator toleransi tampak kuat melalui tradisi maulid, sholawatan dan pengajian rutin yang terbuka bagi semua kalangan. Jamaah dari berbagai organisasi Islam dapat berpartisipasi bersama tanpa ada sekat identitas, karena pengasuh langgar menanamkan nilai *tasamuh* (toleran) dan *tawassuth* (moderat) dalam setiap ajaran. Selaras dengan pernyataan salah satu jamaah, “Di langgar ini semua diterima, mau dari NU, Muhammadiyah, atau yang lainnya, yang penting niatnya ibadah. Kita saling menghormati saja.”³¹ Toleransi disini tidak hanya bermakna pasif, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial berupa penghormatan terhadap perbedaan pandangan dan kerja sama antarwarga demi kemaslahatan bersama.³² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna toleransi juga merangkul pengamalan rukun Islam yang berlandaskan kesaksian kepada Allah dan Rasul-Nya, serta keterikatan pada ajaran-ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.³³

Ketiga, indikator anti kekerasan diwujudkan melalui pendekatan dakwah yang lembut, edukatif, dan dialogis. Pengasuh Langgar Nurul Jamal menolak keras segala bentuk ujaran kebencian atau pemaksaan kehendak atas nama agama. Dalam wawancara beliau menegaskan, “Saya tidak mau ceramah di sini dibuat untuk menakut-nakuti atau memusuhi

²⁹ Kontributor, *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*, Kemenag, diakses dari <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9#:~:text=Moderasi%20Beragama:%20Pilar%20Kebangsaan%20dan%20Keberagaman>, pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 10.21 WIB.

³⁰ A. Zuhdi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (29 September 2025)

³¹ Taufikur Rahman, Jamaah Langgar Nurul Jamal, *Wawancara Langsung* (28 September 2025)

³² Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 28.

³³ Abdulloh Munir dan Mohamad Johaeri Irhas, “Kontekstualisasi Rukun Islam Terhadap Pilar Moderasi Beragama,” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2025): 51-72. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v13i1.3671>.

kelompok lain. Kalau ada masalah, kita selesaikan dengan bicara baik-baik, tidak pakai emosi.”³⁴ Setiap perbedaan diselesaikan dengan musyawarah dan pendekatan persuasif sesuai dengan nilai *i’tidal* (adil) yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan.³⁵ Hal ini membuat langgar menjadi ruang aman bagi masyarakat untuk belajar agama tanpa rasa takut atau tekanan.

Keempat, indikator penerimaan terhadap tradisi lokal tampak jelas dalam pelestarian amaliyah khas Aswaja seperti tahlilan, yasinan, dan peringatan Maulid Nabi yang dikemas secara inklusif. Tradisi keagamaan lokal ini bukan hanya bentuk ekspresi spiritual, tetapi juga sarana pendidikan sosial dan moral bagi masyarakat. Pak Zuhdi menjelaskan, “Tradisi di sini itu bagian dari cara masyarakat memahami agama. Selama isinya kebaikan, kita jaga. Ini yang membuat warga dekat satu sama lain.”³⁶ Melalui tradisi tersebut, ajaran Islam tidak dilepaskan dari konteks budaya Madura, melainkan disinergikan menjadi kekuatan sosial yang memperkuat identitas keagamaan yang damai dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Dengan demikian, transformasi nilai-nilai Aswaja di Langgar Nurul Jamal tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi keislaman, tetapi juga sebagai proses internalisasi moderasi beragama yang utuh. Seluruh kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya di langgar ini mencerminkan praktik moderasi yang berimbang antara iman, akal, dan kemanusiaan. Integrasi tersebut menjadikan Langgar Nurul Jamal sebagai contoh nyata bagaimana nilai-nilai Aswaja dapat menjadi fondasi bagi terwujudnya masyarakat religius yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.

Penutup

Transformasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di Langgar Nurul Jamal menunjukkan bahwa ajaran Islam moderat dapat tumbuh secara alami melalui pola keagamaan masyarakat pedesaan yang berbasis tradisi sosial dan spiritual. Nilai-nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan *i’tidal* tidak hanya dipahami secara teologis tetapi juga diwujudkan dalam praktik keagamaan komunal seperti yasinan, sholawatan, tadarusan, dan istighosah yang mengandung semangat gotong royong dan solidaritas sosial. Transformasi nilai Aswaja tersebut berkontribusi terhadap penguatan empat indikator moderasi beragama

³⁴ K. Zakariya, Pengasuh Langgar Nurul Jamal, *Wawancara Langsung* (1 Oktober 2025)

³⁵ Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 5.

³⁶ A. Zuhdi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (29 September 2025)

diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal yang menjadikan Langgar Nurul Jamal sebagai pusat pembinaan keagamaan yang damai, terbuka, dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat Madura. Dengan demikian, moderasi beragama di pedesaan tumbuh dari kebiasaan kolektif yang menumbuhkan harmoni antara iman, akal, dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Alibe, Muhammad Tahir. “Moderasi Beragama Menurut Perspektif Tokoh Agama Di Kota Manado,” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.51431/tafaqquh.v10i2.1077>.
- Anam, Abdul Azis & A. Khoirul. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Anardianto, *Ibadah dalam Islam: Vertikal ke Allah SWT, dan Horizontal Kebaikan untuk Sesama*, Muhammadiyah, diakses dari <https://muhammadiyah.or.id/2025/06/ibadah-dalam-islam-vertikal-ke-allah-swt-dan-horizontal-kebaikan-untuk-sesama/#:~:text=Ibadah%20dalam%20Islam:%20Vertikal%20ke,Horizontal%20Kebajikan%20untuk%20Sesama%20%7C%20Muhammadiyah>, pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 08.25 WIB.
- Arikarani, Yesi dkk. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama,” *Edification Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>.
- Atika, Mery. “Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Di Madura,” *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 10, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v10i2.6594>.
- Aziz, Aceng Abdul dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama Dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Aziz, Erviana Iradah Ulya & Azalia Wardha. “Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat,” *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>.

- Fajar, Ali dkk. “Dinamika Perkembangan Tafsir Al-Qur’an Secara Tekstual Dan Kontekstual,” *AL FAWATIḤ: Jurnal Kajian al-Qur’an dan Hadis* 6, No. 1 (2025). <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v6i1.15213>.
- Fazillah, Nur. “Integrasi Konsep Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 9, no. 1 (2024).
- Febriyani, Nur Laila. “Tradisi Yasinan Terhadap Pembentukan Kearifan Lokal Dalam Perspektif Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja),” *Jurnal Media Akademik* 3, no. 6 (2025). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2063>.
- Irhas, Abdulloh Munir dan Mohamad Johaeri. “Kontekstualisasi Rukun Islam Terhadap Pilar Moderasi Beragama,” *Tafaqqub: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v13i1.3671>.
- Irodati, Riya Irawan & Febriyan. “Nilai-Nilai Aswaja di Maddin Jaryul ‘Ulum Kecamatan Kuwarasan,” *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33507/tarbi.v1i1.454>.
- Irsyad, Muhammad Faticul. “The Prophet’s Maulid Tradition In Cultural and Religious Perspectives: A Literature Review of Muludan Celebrations in Indonesia,” *IjoReSCo: International Journal of Religion and Social Community* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3496>.
- Khotimah, Diki Ramdani & Khusnul. “Filantropi Sebagai Perwujudan Moderasi Beragama Di Banyumas,” *HUJJIḤ: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.52802/hjh.v9i1.1508>.
- Kontributor. *Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman*, Kemenag, diakses dari <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9#:~:text=Moderasi%20Beragama:%20Pilar%20Kebangsaan%20dan%20Keberagaman>, pada tanggal 27 Oktober 2025 pukul 10.21 WIB.
- Muallifah, Sita Khusnatin Nisa dan Illun. “Meningkatkan Rasa Cinta kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui Kegiatan Bersholawat di Kelas B2 RA Masjid Al – Akbar Surabaya,” *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No.4 (2024). <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1361>.

- Mujib, Ahmad Mujib & Madian. “MODERASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA,” *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.430>.
- Mulyana, Arip dkk. “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Nu Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMKN Jatiluhur Purwakarta,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1569>.
- Sa’diyah, Halimatus. “Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat,” *Islamuna: : Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2016).
- Sholihah, Ubaidatus dkk. “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran PAI Pada Generasi Z Studi Kasus SMA Islam Al Maarif Singosari,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2022).
- Sholikhah, Khotimatus, Ulil Hidayah, Vinka Rofi’atur Rikz. “Analisis Nilai-Nilai Aswaja Dalam Konteks Moderasi Beragama (Studi Kasus Di Smp Nu Simo Karanggeneng),” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5227>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Suryo, Moch Hari dkk. “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas Vii Mts Wahid Hasyim 01 Dau Kabupaten Malang,” *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 5 (2019).